MUDRA
P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407

MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019
p 372-384

Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)

Pande Wayan Renawati

Dosen Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar

panderena@gmail.com

Bali dikenal dengan keanekaragaman tradisi dan kaya akan nilai-nilai budaya yang adi luhung sebagai hasil karya nenek moyang di masa lampau. Salah satu hasil karyanya berupa tulisan yang digoreskan pada daun lontar dengan berbagai isi dan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Lontar tersebut telah disalin dalam bentuk Naskah. Isi naskah tersebut terkait dengan berbagai upacara yang didasarkan atas ajaran agama Hindu yang selalu ada setiap masa tertentu. Upacara tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukurnya umat Hindu terhadap Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam dan segala makhuk di dunia ini, yang dirasakan sejak lahir hingga akhir hidupnya. Upacara atau ritual yang dilaksanakan sesuai adat istiadat setempat di Bali, yang dilakukan dengan tulus ikhlas dinamakan *yadnya*. *Yadnya* ada lima jenis disebut dengan *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya.* Khususnya mengenai *Manusa Yadnya* dibahas pada Naskah Dharma Kahuripan. Pokok-pokok pembahasan pada Naskah tersebut dibahas mengenai deskripsi serta implementasi upacara manusa yadnya dikupas secara keseluruhan menurut naskah *Dharma Kahuripan*.

Kata kunci : naskah dharma kahuripan dan implementasinya.

Implementation Of Human Ceremony In The Manuschript Of Dharma Kahuripan (Hindu Theological Perspective)

Bali is known for its diversity of traditions and rich cultural values that are just as great as the work of ancestors in the past. One of his works is writing written on palm leaves with various contents and religious values in it. The ejection has been copied in the form of a manuscript. The contents of the manuscript are related to various ceremonies which are based on the teachings of Hinduism which always exist at any given time. The ceremony was carried out as an expression of the gratitude of Hindus towards God or Ida Sang Hyang Widhi Wasa as the creator of nature and all creatures in this world, felt from birth until the end of his life. The ceremony or ritual which is carried out according to local customs in Bali, which is conducted sincerely is called yadnya. Yadnya there are five types called Panca Yadnya, namely Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya and Bhuta Yadnya. Specifically regarding Manusa Yadnya discussed in the Dharma Kahuripan Manuscript. The main points of discussion in the manuscript are discussed regarding the description and implementation of the ceremony, which is thoroughly peeled according to the Dharma Kahuripan manuscript.

Keywords: dharma kahuripan manuscripts and their implementation.

Proses Review : 1 - 20 Agustus 2019, Dinyatakan Lolos: 22 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Manusia di dunia sangat bersyukur akan segala ciptaan Tuhan yang luar biasa, untuk bisa dirasakan, dinikmati sampai akhir hidupnya. Segala ciptaan itu sepatutnya dipelihara, dirawat dan dilestarikan hingga generasi selanjutnya. Hal inilah tercermin dalam pendapatnya Takwin, (2009 : 9) yang menyatakan bahwa.

Manusia terdiri dari badan dan jiwa. Plato menganggap jiwa berasal dari dunia idea, jiwa sudah punya pengetahuan sebagai kebenaran sejati. Jadi kebenaran sejati melekat pada jiwa Ketika jiwa terperangkap dalam badan, maka pengetahuan tentang kebenaran tertanam dalam badan manusia.

Oleh karena itu rasa syukur bisa dirasakan manusia dari hatinya yang amat dalam akan kuasa Tuhan sebagai pencipta isi alam. Sebagai rasa terima kasihnya akan segala anugerah Tuhan, umat Hindu di Bali melakukan upacara sebagai persembahan baik kepada Tuhan, mau pun para Dewa juga Leluhur. Upacara yang dilakukan dengan rasa yang tulus ikhlas oleh umat Hindu, sering disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* terdiri atas lima jenis sehingga disebut dengan *panca yadnya*. Menurut Tim Bali Aga, (2006 : 77) disebutkan bahwa. Ada lima macam korban suci, yaitu.

1. *Dewa Yadnya* adalah korban suci kepada Sang Hyang Widhi.
2. *Pitra Yadnya* adalah korban suci kepada para leluhur.
3. *Rsi Yadnya* adalah korban suci kepada para Rsi dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikannya.
4. *Manusa Yadnya* adalah korban suci yang dilakukan kepada manusia, seperti ngotonin, potong gigi dan sebagainya.
5. *Bhuta Yadnya* adalah korban suci terhadap makhluk rendahan, seperti ngejot selesai masak, membuat *segehan* / suguhan kepada Bhuta kala, *mecaru* dengan berbagai jenis dan sebagainya.

Demikianlah *Panca Yadnya* yang selalu diutamakan dalam menjalankan hidup berdasarkan kepercayaan umat Hindu di Bali. Semua *yadnya* tersebut patut dilaksanakan agar kehidupan umat selalu dalam perlindunganNya dan di jalan yang benar. *Yadnya* tersebut dijalankan penuh dengan cinta kasih dan tanpa pamrih, niscaya kehidupan akan menjadi cemerlang. Hal tersebut tercermin pada Prabupada (1971 : 776) *Bhagavadgita* Sloka 17.11 disebutkan bahwa.

"*Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi – dṛṣṭo ya ijyate*
Yaṣṭavyam eveti manaḥ samādhāya sa sāttvikaḥ"

'Diantara korban – korban suci, korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sikap kebaikan.'

Sloka tersebut mengisyaratkan bahwa agar umat manusia seyogyanya untuk beryadnya dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu yang bersifat pamrih. Karena dengan melaksanakan hal itu, merupakan usaha umat untuk menjadi orang yang lebih mulia, penuh dengan sikap kebaikan dan patut ditauladani. Begitu pula sebaliknya Prabupada, (1971 : 777), Bhagavadgita, Sloka 17.13, disebutkan bahwa.

"*Vidhi – hinam aṣṛṣṭānnaṁ mantra – hinam adakṣiṇam*
Ṣraddhā – virahitaṁ yajñam tāmasaṁ paricakṣate."

'Korban suci apa pun yang dilakukan, tanpa memperdulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan *prasādam* (makanan rohani), tanpa mengucapkan mantra-mantra veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta, dan tanpa kepercayaan, dianggap korban suci dalam sifat kebodohan.'

Dari pemaknaan *yadnya* terkait dengan *panca yadnya* tersebut di atas, yang menjadi pokok pembicaraan adalah *manusa yadnya* dalam naskah *Dharma Kahuripan.* Pada naskah ini terdapat keunikan yang cukup mendasar, seperti halnya ada aturan khusus yang mesti dilakukan oleh seorang ibu setelah melahirkan, begitu pula makna sesajen yang sifatnya khusus dengan penjelasan yang begitu padat sangat perlu untuk dipahami isinya. Hal itulah yang menjadi latar belakang untuk itu maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut, (1) bagaimanakah pendeskripsian naskah *Dharma Kahuripan*?; serta (2) bagaimanakah implementasi upacara manusa yadnya menurut *naskah Dharma Kahuripan*?

PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah Dharma Kahuripan

Naskah Dharma Kahuripan disingkat NDK berasal dari kata Dharma dan Kahuripan. Menurut Zoetmulder, (1982 : 197) dijelaskan kata 'Dharma' berarti.

Kata yang ditetapkan atau yang diteguhkan hukum; kebiasaan, tata cara atau tingkah laku yang ditentukan oleh adat, kewajiban; keadilan; kebajikan; kebaikan; adat sopan santun, agama, pekerjaaan baik; hukum atau doktrin Budhisme; bentuk atau keadaan yang jelas; tabiat, pembawaan, watak, kharakter / *swabawa* (sifat dasar esensial, sifat khas, khasiat, ciri).

Sedangkan menurut Tim Penyusun (2005 : 141),

'kahuripan; berasal dari kata 'urip' yang artinya hidup atau neptu (nilai hari). Mendapat awalan 'ka' dan akhiran 'an' berarti kehidupan.

Jadi Dharma Kahuripan dimaknai suatu kehidupan yang didasarkan atas kebiasaan untuk berbuat kebaikan, kebajikan, dengan segala tata cara yang ditentukan oleh adat, begitu pula yang terkait dengan kharakter untuk selalu bertingkah laku yang sopan dan santun dalam berbicara.

Bentuk naskah ini adalah sebuah buku yang sebelumnya adalah sebuah lontar yang telah diterjemahkan. Terdiri atas kumpulan beberapa naskah yang telah ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia, dari halaman 1 sampai halaman

135. Isi naskah NDK ini khususnya yang terkait dengan manusa yadnya adalah upacara bayi dalam kandungan atau *pagedong-gedongan*, ritual saat bayi lahir, ritual pada saat lepas tali puser, ritual hari ke 12, ritual bayi berumur 42 hari, ritual bayi pada bulan ke tiga, ritual tumbuh gigi, ritual bayi satu weton, ritual *pesakapan* atau *patawuran, pangerubayan* / *apetik* / pengguntingan Rambut, ritual *penegeman* / pelubangan telinga, ritual haid pertama, tata cara orang *ababali* / potong gigi, tata cara perkawinan, seperti *ngelayatang* / mencari hari baik perkawinan, *babuncingan* / pertemuan sebelum terjadi perkawinan pada tempat tertentu, *Suryagraha* / aturan mempelai menjelang perkawinan, *majawuman* / kunjungan mempelai pria bersama keluarganya ke rumah mempelai wanita, ritual kembali dari *ngunya*, bawaan untuk Orang tua si Gadis, ritual bila mempelai masih mempunyai nenek. Hal tersebut di atas yang menjadi bagian inti dari NDK khususnya yang terkait dengan *manusa yadnya*.

Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan

Upacara Manusa Yadnya Menurut Naskah Dharma Kahuripan dan Pendapat Pada Umumnya.

Naskah Dharma Kahuripan yang selanjutnya disingkat NDK, merupakan naskah yang berkaitan dengan ritual *manusa yadnya*. Naskah ini bersifat tutur dan untuk memahami isinya diperlukan suatu kepercayaan yang mendalam akan jenis ritual yang ada di dalam naskah ini. Terkait dengan hal itu, dimaksudkan agar manusia yang lahir ke dunia ini agar selalu mendapatkan kebahagiaan lahir bhatin. Untuk itu dilaksanakan upacara dari bayi dalam kandungan hingga upacara pernikahan. Tim Penyusun (2007 : 1) menyebutkan bahwa.

Uraian tentang Dharma Kahuripan termuat dalam Widhi Sastra-Gama, yang merupakan sabda Bhatara Siwa Dharma di sorga, tentang penjelmaan menjadi manusia, agar tercapai keselamatan hidup. Hal yang terkait dengan ritual manusa yadnya sesuai dengan NDK.

Pada kesempatan ini penulis membahas terkait dengan ritual manusa yadnya didasarkan atas NDK yang didiskripsikan sebagai berikut.

Ritual Saat Masih Mengandung / Hamil

Saat masih mengandung merupakan hal yang paling menderita bagi seorang ibu.

Hal ini ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada waktu tersebut merupakan dasar pendalaman akan pemahaman dari sebuah pengendalian diri yang begitu kuat secara lahir dan batin. Godaan akan emosi yang cukup besar, disebabkan oleh beban tubuh dan bentuk badan tidak seperti sedia kala. Oleh karena itu ibu dan jabang bayinya harus terawat benar secara *sekala*, baik itu yang terkait dengan kebersihan, menguasai segala tata wicara serta tata laksana, dan secara *niskala* melalui upacara bayi dalam kandungan atau *pagedong-gedongan*, dengan harapan agar bayi tersebut lahir dengan selamat, serta selalu dimohonkan untuk mendapat perlindungan dari Hyang Widhi dan leluhurnya. Di bawah ini diuraikan upacara *manusa yadnya* saat bayi dalam kandungan.

Menurut NDK tersirat pada (2007 : 2-3).

Tata cara memelihara dengan baik jabang bayi yang masih berada dalam kandungan bila umur kehamilannya telah tua, sekitar 10-15 hari menjelang kelahirannya, sepatutnya diadakan upacara pagedong-gedongan. Selain itu ada banten *panglidan dadari* berupa 1 soroh tumpeng kuning, 2 ayam putih siyungan yang telah dipanggang, tatebus kuning. Ditambah lagi dengan tumpeng danaan sebuah, ayam panggang, tatebus putih dan cawu mumbul beralaskan cawu, serta ayam panggang putih disertai dengan canggah *menek tuwun* yang digantung pada lahan kayu dapdap. Setelah selesai banten *pangladan dadari,* lalu disajikan di tempat tidur, lengkap dengan dapetan serta gedong-gedongan dari rontal, ditengahnya berisi kelapa gading muda, digambari jabang bayi, beralaskan ceper yang diisi laklak tape dan idam-idaman, asem-aseman, tiap gedongan tadi *diwastra* dengan selembar kain yang baru. Di depan orang yang akan memuja disiapkan seperti tata cara upacara penyucian (prayascita) tetapi dengan dyus kamaligi, catur kumba dan sesantun selengkapnya. Pada Dewa Hyang dan Sanggah Kemulan disiapkan banten danaan sebuah seperti pada sanggar Tutuan. Orang yang hamil dituntun ke beji (tempat mandi) khusus dekat sungai dengan menggunakan tongkat dengan bumbung yang dikalungi dengan benang segulung dan juga sasat mata gantungan, semuanya dilengkapi dengan peralatan penglukatan gangga tirta, disucikan di beji, sangku sudamala, kembang berwarna dengan menggunakan pandita untuk melukat. Setibanya di beji lalu di*tepungtawar*i tempat itu dengan *lukat* dan *lis*, bersama-sama dengan yang hamil, dilanjutkan dengan pemujaan gangga, pemujaan *utpeti, stiti antasana padmasana, dewa pratista, kuta gangga dewi mantra*. Selanjutnya mandi, keramas, diperciki *tirta penglukatan*, *sangku sudamala* tersebut.

Mengenai caru yang digunakan untuk dibawa ke beji adalah caru atau sasajen yang digunakan untuk kelanjutan dari upacara tersebut terungkap pada NDK (2007 : 5) disebutkan di bawah ini.

Adapun caru yang dibawa ke beji, nasi berwarna yang ditata seperti jabang bayi. Kepala dengan nasi berwarna hitam, dadanya dengan nasi berwarna putih sampai tangan, perutnya nasi berumbun, bokongnya nasi warna merah, lutut dan kakinya dengan nasi berwarna kuning, ditempatkan pada nyiru, beralaskan dengan daun keladi, sampai porosan, pinangnya dengan bluluk, kapurnya abu, sampayang dengan daun andong, dilengkapi dengan *penyeneng, lis, tepung tawar*. Semua itu hendaknya didekatkan dahulu sebelum mandi, selesai itu, caru dihanyutkan kepalanya menghadap ke hilir. Sampai di rumah, mulai dengan upacara pagedong-gedongan, perciki tirtha prayascita, orang yang hamil tidak boleh sembahyang hanya suaminya saja yang sembahyang, istri hanya sebagai pendamping dengan

konsentrasi. Setelah upacara pembersihan dengan dyus kamaligi dilanjutkan dengan *ngayab* banten pagedongan, banten tidak boleh di*lungsur* sebelum bayinya lahir.

Demikianlah tata cara upacara pagedongan utama, disertai doa agar bayi yang masih ada dalam kandungan selalu dapat dijaga keselamatannya oleh Bhatari Pretiwi serta widyadara-widyadari. Jika telah lahir dengan selamat, parasnya akan cantik atau bagus, berwibawa dan termasyur pengetahuannya, pandai disegani oleh dunia, mendapatkan jalan hidup yang terang, berpengetahuan tinggi tentang hakikat kegaiban dari sejak kecil sudah berprilaku budi pekerti yang luhur, demikian yang sesungguhnya yang disebutkan dalam Widhi-Sastra."

Adapun Panglukatan orang yang sedang mengandung menurut NDK (2007 : 100-101) disiapkan sarana untuk melengkapi sebagai berikut.
Tunjung 3 batang, pucuk bunut mabulu 3 buah, pucuk sulasih 3 buah, pucuk ancak 3 buah, pucuk beringin 3 pucuk, sebagai samsamnya berupa daun kamrugan, daun paspasan, daun kemoning, daun bila, bija kuning, dengan mantram, *Om Sanghyang Ayu munggah ring pratiwi,Pratiwi malomba-lomba angakebing bhuwana, Om Panglukatan Dasa mala kalukat metu sira mandadi Hyang kalukat, metu dadi Dewa kalukat, metu sira dadi ratu kalukat, metu sira dadi Brahma kalukat, metu dari wiku kalukat, metu dadi bujangga kalukat, metu dadi janma manusa kalukat, menyeneng kapanggih suka sugih, sahisiningrat bhuwana kabeh, sapanggoning bumi, kelod kauh yan hana micara, iki pamarisuda panglukatan suda Dewa, suda manusa. OM SA BA TA I, NA MA SI WA YA.*

Untuk wanita yang sedang mengandung wajib disucikan dengan sajian upakara di atas dengan maksud agar si ibu yang sedang mengandung itu mendapat kesucian abik mental maupun spiritual serta anak yang dikandungnya itu semakin tersucikan sehingga diharapkan akan lahir menjadi manusia yang bisa membuat senang keluarga dan mencerahkan di kemudian hari lewat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Ritual Saat Bayi Lahir
Ketika bayi lahir ke dunia ini, secara tradisional menurut naskah ini, ada hal khusus yang semestinya diindahkan dengan diikutinya sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun hal itu dijelaskan pada NDK (2007 : 9) sebagai berikut.
"Jika bayi telah lahir lengkap dengan ari-arinya, maka itu disebut dengan kelahiran yang sempurna. Pantas dipotong pusernya dengan menggunakan *ngaad* (pisau bambu). Yang diambil dari galar tempat tidur, yang dialasi daun dadap tis 3 lembar, kunyit 3 buah, potonglah puser sang bayi, dan puser yang masih melekat pada sang bayi itu harus diikat rapat dengan benang guwun. Ari-arinya ditanam disamping pintu masuk. Kalau bayi itu laki-laki ditanam di sebelah kanan pintu, kalau bayinya perempuan di sebelah kiri. Lobang tempat menanam tersebut ditancapkan keris, lalu tanam, ada ucapan mantra tatkala menanamnya itu, yaitu. *Om Sang Hyang Ibu Pertiwi mraga bayu, mraga mreta sanjiwani, amrtan ikang sarwa tumuwuh, nama si anu, mangda anutuganan tuwuh ipun, lah poma 3x.*

Lahirnya bayi yang sempurna dengan mengunakan alat yang tajam dari bambu untuk memotong ari-arinya sebagai simbol agar kesederhanaan mampu menajamkan pemikirannya di masa depan dengan hasil bumi yang telah disediakan oleh alam memiliki simbol akan mampu memberikan kesejukan pada hatinya dan terwujudnya ketenangan jiwa. Segala usaha yang dilakukan sebagai tanda kasih sayang pada bayi yang baru lahir, tentu akan menggetarkan batin jiwa sang bayi, sehingga yang reinkarnasi ke dunia ini akan memberi petunjuk kebahagiaan pada kedua orang tuanya.

Setelah anak lahir tidak berhenti sampai disana upacara yang dilakukan, tentu diupacarai dengan penuh rasa kasih yang tulus kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi agar melalui upacara yang dilakukan dengan penuh permohonan bisa mendapatkan seperti yang diharapkan.

Ritual Pada Saat Lepas Tali Pusar
Terkait dengan pusar lepas, ada aturan khusus yang semestinya harus ditaati oleh umat Hindu pada umumnya. Pada Naskah Dharma Kahuripan juga mencakup terkait dengan hal ketika tali pusar lepas. Kelihatannya tidak begitu penting, namun lepasnya tali pusar tesebut sesuai dengan naskah ini hendaknya dibuatkan sesaji yang semestinya dilakukan oleh setiap ibu si bayi, agar tidak diganggu oleh nyama caturnya. Untuk itu dipaparkan oleh NDK (2007 : 14) sebagai berikut.

"Jika telah lepas pusarnya bayi, maka bayi harus dijaga, jika masih siang sebelum matahari terbenam sang bayi jangan dulu dibaringkan ditempat tidurnya, harus dipangku sampai terbenam matahari. Sedangkan di tempat tidurnya diletakkan anak batu gilingan bumbu. Kalau malam hari pusar terputus harus juga sang bayi dipangku sampai pagi. Puser yang telah lepas ditempatkan pada sebuah ketupat kukur, digantungkan dekat tempat tidurnya, tempat penggantungannya diberi kain, gelang, cincin dan juga kembang. Pada pusar si bayi diberi merica gundil 3 butir, abu/debu weton tempat tidurnya dan dibalut dengan kain bersih yang halus. Ari-arinya dibuatkan sanggah kurung dan ditutup dengan upih (pelepah pinang) diisi *sampiyan ceniga* dan gantungan plawanya dari kayu antawali tebal-tebal, sanggah tersebut ditunjang dengan pohon canging brahma diisi sujang (bumbung kecil 4 buah) berisi air, tuwak, arak dan berem."

Saat bayi dilakukan upacara tersebut, sebaiknya masih dalam gendongan sang ibu agar tidak terjadi sesuatu yang dinginkan. Mengingat umur bayi masih sangat muda dan resiko dari gangguan juga cukup memprihatinkan sehing-

ga diminta agar bayi masih selalu dalam gendongan dan pengawaan ketat orang tuanya. Seumur itu bayi biasanya disukai oleh roh halus yang mengintai selain dijaga oleh ibunya, untukd penjagaan yang alami, bayi tersebut dioleskan bawang merah pada setiap sudut dari tubuhnya dan di colek sedikit arang pada dahinya guna perlindungan. Begitu juga pada ari-ari biasanya dihaturkan bunga yang harum, termasuk juga dibawah tempat tidurnya.

Ritual Pada Hari Ke 12

Ketika menginjak hari ke 12, si bayi diupacarai kembali dengan kelengkapan upacara, yang disusun berdasarkan NDK (2007 : 14) sebagai berikut.

"Kalau sampai pada hari ke 12 sang bayi demikian dapetannya, pada tingkatan yang utama, dihaturkan banten berupa penyeneng, jerimpen wakul, jerimpen tegeh, jajanganan, dan penebusan kemulan sesuai hari lahirnya dan wewalinya seyogyanya mengadakan tarian joged dan juga wayang. Hanya dengan jerimpen wakul, penyeneng dan kurenan penebusan di kemulan tanpa jejanganan. Bagi tingkatan nista, hanya dengan penyeneng, kurenan dan jerimpen wakul.

Untuk upacara dibuatkan upacara dengan tingkatan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Hiburan tidak mesti harus dilaksanakan yang penting upacaranya dengan sesajen yang sederhana pun sudah cukup untuk memberikan doa agar anak tersebut tidak rewel dan tidak diganggu oleh yang reinkarnasi kembali tetapi malah dibantu dalam kesehariannya untuk menjadi bayi yang segar dan ceria.

Ritual *Pakambuhan* (42 hari)

Upacara *Pekambuhan* atau *mecolongan* atau bayi yang sudah berumur 42 hari, diupacarai dengan penuh rasa kasih dengan harapan agar bayi mendapat perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi, dan dijauhi dari sifat nyolong atau mencuri. Menurut Naskah Dharma Kahuripan, disebutkan bahwa.

"*Pekambuhan* adalah *a pacolongan. Pakambuhan sang* bayi yaitu apabila sang bayi itu sudah berumur 42 hari (*bulan pitung dina*), seyogyanya menyiapkan upacara *acolongan bajang colong*, tempatnya di depan Sanggah Kemulan, dengan jenjang upacara nista, madya, utama yang semua tata laku upacara adalah sama. Sang bayi bersama ibunya di antar ke sanggar, sujud kehadapan Hyang Kawitan dengan terlebih dahulu melakukan penyucian badan (*abya kawon*) di depan mulut dapur (*pagenian*), bersama dengan ayam colongan (maksudnya ayam yang ditangkap dengan jalan mencuri) 3 ekor sebagai simbol babu bajang sang bayi, sehabis penyucian tersebut dilanjutkan dengan sembahyang di sanggar menghadapi banten caru *acolongan*-nya yaitu beras 4 kulak, benang segulung, pepaya satu takep, pisang 2 tandan *basan buwat*, dupa, *damar* (lampu) sekar yang baru dan tehenan. Dan banten tumpeng putih kuning, ayam panggang sapelakan. Banten kumara : beras 4 kulak, sesari 225, benang segulung, pisang setakep, sedah woh, dupa, damar, sesari cukup.

"Setelah disiapkan demikian, sang bayi bersama ibunya segera diberi tirta penglukatan dan pabersihan selengkapnya, dipuja oleh sang pandita, ngayab banten dapetan, penyeneng, jerimpen diwakul dan juga kurenan. Jika upakaranya yang utama, ditambahi jajanganan, among dan babi guling, itik guling, dilengkaapi dengan menyuarakan gamelan seperti di muka. Kalau dengan cara tingkatan nista, hanya dengan caru pabajangan colong, karena dalam hal ini tiada lain adalah prihal *panudaning bajangan* namanya. Sewaktu menata / memantrainya caru bajang colong seperti di muka, pada pabyakawonan didampingi buki (priuk dari tanah bekas) dihiasi dengan kain tipis, ditampak tapak dara dengan kapur dan papah (pelepah) bolong 1 buah, sesudah selesai, maka segera di buang di lebuh (di luar rumah).

Gambar 1. Foto Upacara Bayi 42 hari atau 1 Bulan 7 Hari

Upacara *mecolongan* / *bajang colong* merupakan upacara yang dilakukan saat bayi berumur 42 hari atau 1 bulan tujuh hari dalam agama Hindu disebut dengan *a bulan pitung dina*. *Bajang colong* merupakan salah satu dari 108 nama bajang sebagai rasa berterima kasih kepada para bajang telah menjaganya selama dalam kandungan hingga lahirnya si bayi. *Mecolongan* itu artinya mencuri. Dalam hal ini yang dicuri itu adalah segala kekotoran atau ketidaksucian yang ada pada si bayi selama dalam kandungan dengan jalan mematukkan mulut ayam pada kepalanya dan membiarkan ayam yang digunakan untuk upacara tersebut untuk dipelihara hingga besar.

Gambar 2. Foto Upakara Bayi 42 hari atau 1 Bulan 7 Hari

Demikian tata urut rangkaian upacara yang mesti dilaksanakan sehingga berhasil dengan sempurna. Peran Pamuput atau orang suci sangat penting guna penyelesaian upacara ini. Sehingga melalui upacara ini bayi mendapatkan ketenangan, keselamatan, dan umur panjang. Oleh karena itu kesehatan si bayi sangat dijaga ketat oleh orang tuanya untuk mendapatkan bayi yang selalu sehat dan kuat.

Ritual Bayi Tiga Bulan

Bayi semakin lama semakin besar dan upacaranya pun mengikuti tingkatan yang berbeda dari sebelumnya. Menurut NDK upacara ini dipaparkan sebagai berikut.

”Jika bayi sudah berumur tiga bulan, sepantasnya dibuatkan upacara sambutan bisa nista, madya maupun utama selengkapnya, dengan menggunakan jajanganan, ditambah penebusan sesuai dengan hari kelahirannya sang bayi berupa jerimpen diwakul, jerimpen tegeh, kurenan dan jerimpen begina putih, peras, penyeneng, tulung sayut, ibu sugih dan pekekeh, bebangkit dengan gayah utuh, tuutwan, sesayut agung, pulagembal, sekar setaman, suci asoroh, dibawah bebangkit lengkap dengan gelar sanga.

Banten di sanggar tutuwan berupa ardanareswari, suci sorohan 2 soroh dewa – dewi dengan perlengkapannya. Setelah sembahyang, bapa ibunya, lanjut sang bayi dupacarai, dilukat, diberi tetebus, secarik, diberi pakaian bayi seperti gelang pada tangan dan kaki. Gelang benangnya yang dulu supaya dibuang, pada waktu ngayah, diberikan tirtha kepada si bayi, tunggul ametung (waligo / semacam waluh), batu telor pusuh, bersama- sama diupacarai (eteh- eteh) mengelilingi soka taman mandi pada air disebuah pane yang baru (cawek), diisi gogo-gogoan mas, ikan-ikanan berupa ikan kali yang dibuat dari janur kelapa, dipuja oleh sang Pandita sebagaimana pemujaan padudusan dengan upacara selengkapnya.

Gambar 3. Upacara Bayi 3 Bulanan

Upacara bayi tiga bulanan merupakan salah satu dari rangkaian dari upacara bayi yang baru lahir dengan sarana yang telah disediakan dan pada saat itu bayi baru boleh menginjakkan kakinya di tanah dan sejak saat itu bisa menggunakan perhiasan dengan cara mengambilnya di wadah yang tergenang air untuk dipilih gelang kaki dan tangannya di kaki, dan perempuan untuk di tindik telinganya.

Gambar 4. Upakara Bayi 3 Bulan

Demikian upacara tiga bulanan itu bisa dilihat dari gambar di atas sarana yang telah disiapkan dan akan di puput oleh Jro Mangku atau pun Sulinggih sesuai dengan kemampuan yang ada, yang berkenan mendoakan upacara tersebut menjadi makin ramai.

Ritual Tumbuh Gigi

Setelah bayi diupacarai tiga bulanan (nelu bulanin), bayi akan semakin bertambah besar, seiring dengan hal itu maka akan bisa belajar berjalan dan juga akan tumbuh gigi. Adapun upacara tumbuh gigi menurut NDK (2007 : 27) sebagai berikut.

Upacara tumbuh gigi, pada umumnya diupacarai saat matahari terbit dengan menggunakan sarana seperti. Tumpeng sedanaan, ayam panggang, raka-raka secukupnya, peras 1 buah, petinjo kukus yaitu pucuk kukusan, tumpeng agung dengan puncak manik, raka secukupnya, bebek guling, peras lis.

Selain itu untuk gusi yang mulai tumbuh gigi, diupacarai menurut NDK (2007 : 28) sebagai berikut.

Pada saat baru tumbuh gigi, disebut *ngempugin*, sepantasnya diupacarai pada saat matahari terbit, dengan sarana berupa. Nasi pucuk kukusan, lauknya bukan ayam gumerot, peras lis, penyeneng, tepung tawar, tumpeng adanaan, dihaturkan terlebih dahulu di kemulan, selanjutnya diayabkan pada sang bayi, mohon tirtha dan ayab asep dupa.

Ketika gigi tanggal pun ada upacaranya menurut NDK (2007 : 28) disebutkan bahwa.

Pada saat bayi mulai tanggal gigi disebut *maketus,* saat itu keluarganya membuat upacara pabersihan berupa sayut pabersihan beserta penyeneng dengan nista, madya, utama.

Sehubungan dengan gigi saat tumbuh maupun saat gigi tanggal, untuk hasil yang maksimal, maka dibuatkan upacara pada saat matahari terbit atau munculnya matahari dengan harapan agar munculnya gigi itu akan memberikan pencerahan, kekuatan dan kesehatan bagi pemiliknya.

Ritual Bayi Satu Weton

Seiring dengan berkembangnya pertumbuhan bayi, hingga enam bulan pertama sering disebut dengan satu *oton* atau satu *weton*. Satu *weton* dijelaskan menurut NDK (2007 : 28) sebagai berikut.

Otonan pertama ini, menurut naskah ini diadakan pertunjukkan wayang *sudamala* dan tidak lagi menggunakan jajanganan, sepetutnya dibuatlah banten pawetonan baik ditingkat nista, madya maupun utama dan penelasan pawetonan, yang semua itu menggunakan byakawonan, sesayut pabersihan serta penyeneng.

Upacara Pawetonan ini diadakan setelah bayi berumur 6 bulan atau 210 hari, sejak saat itu sang bayi mulai disucikan dengan sarana upacara tertentu yang dipuput atau diselesaikan oleh seorang sulinggih. Pada upacara

itu digunakan *byakawonan* berupa penyucian dari perut hingga kaki bayi, ada juga sesajen pabersihan yang lain digunakan untuk penyucian dari perut ke kepala bayi serta ada menggunakan *penyeneng* yang maknanya senang jadi dengan harapan yang reinkarnasi terhadap bayi itu merasa senang dan bayi pun selalu dalam keadaan bahagia dengan tenang berada disamping atau dalam penjagaan ibunya. Dalam kesempatan ini biasanya jika memungkinkan diadakan pertunjukan *wayang sudamala* yang maknanya wayang yang mengisahkan penyucian dari sebel kandel baik bayi, ibu dan bapaknya dengan dasa malanya yang mengotori bumi bisa tersucikan kembali, sehingga sejak saat itu baru bisa memasuki pura.

Ritual *Pesakapan* / *Matawuran*

Ritual pesakapan merupakan upacara bayi sebagai kelanjutan dari ritual satu weton, menurut NDK (2007 : 29) dijelaskan sebagai berikut.

Jika sang bayi telah berumur saweton, 2 weton, 3 weton, 4 weton sampai 5 weton, bila orang tua dari sang bayi memang mengikuti petunjuk ini dengan cermat dan lengkap, khususnya agar sang bayi mendapatkan keselamatan, sepatutnya melalui upacara *asakap-sakap, angangkid, atebus-tebus atmaning* sang bayi. Tempatnya adalah di laut, sungai, di bantang matiyem, di temuku (empangan), pada bambu sula (poleng), di dapur, di tempat tidur, di palungan (tempat makan babi), dengan upacara banten pesakapan 1 soroh, guling bangkit 1 buah, suci 1 soroh, dapat dipuja oleh wewalen (pamangku) dengan menggunakan genta, dengan puja deha sebagaimana biasa.

Sehabis upacara *pesakapan* dan *ngangkid*, patut dibuatkan sesayut seadanya, beserta prayascita, mohon tirtha penglukatan kepada "Sang Pandita, janganlah hendaknya menyalahi, jangan menggunakan penglukatan orang yang belum suci, karena akan menjadi kotor (leteh) kembali (*tan kaparisudha mawalia letuhing sariranta*).

Ritual ini diadakan guna kesempurnaan hidup sang bayi kelak. Pada dasarnya kelahiran manusia ke dunia membawa bekal masa kehidupan yang terdahulu baik berupa tanda dalam tubuh, maupun ada hutang di masa lalu atau kehidupan yang terdahulu yang belum terbayarkan. Sehingga harus ditebus atau dibayar dalam kehidupan yang sekarang melalui upacara *tetebusan* yang dipuput oleh orang suci dengan harapan agar hutang – hutang di masa lalu menjadi sirna dan memulai kehidupan yang baru dengan kerendahan hati.

***Pangrerubayan* / *Apetik* / Pengguntingan Rambut**

Pangerubayan dimaksud adalah upacara pengguntingan rambut ketika bayi berumur tiga bulan. Hal ini dimaksudkan untuk penyucian diri dipusatkan di ujung rambut si bayi karena pada umumnya yang lahir pertama kali adalah kepala, jadi kepala merupakan mahkota si bayi yang sejak saat itu pikirannya disucikan untuk mendapatkan jalan kebahagiaan kelak yang terkonsentrasi pada ilmu pengetahuan. *Pengerubayan* atau *apetik* dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

Gambar 5. Upacara *Apetik* / Pengguntingan Rambut

Menurut NDK (2007 : 30) dibahas sebagai berikut.

Sebagai proses selanjutnya, bayi yang telah berumur satu weton, seyogyanya menggunting rambut yang disebut *Apetik*, sebagai upaya untuk melenyapkan berbagai bentuk kotoran kelahirannya. Harus dibuatkan upacara *Pangerubayan* sebagai simbol membeli bumi, disajikan kepada Bhatari Pertiwi, dan juga kepada Sang Dewa Pitara. Jika ritual *pengrerubayan* utama menggunakan *sanggar surya*, jika upacaranya madya, menggunakan *sanggar tutuwan*, adapun bantennya dengan banten Ardanareswari, yaitu babangkit 1 soroh, gayah utuh dengan guling sesuai dengan jenis kelamin sang bayi (jika bayi wanita menggunakan guling babinya betina, dan jika bayinya laki-laki menggunakan guling babi jantan) serta sesayut selengkapnya. Dapat menggunakan padudusan alit yang dipuja oleh sang Pandita, memotong rambut sang bayi yang bertujuan melenyapkan segala noda-noda yang dibawa oleh sang bayi.

Makna pengguntingan rambut dilakukan oleh seorang sulinggih dengan tujuan agar segala kekotoran yang secara nyata maupun tidak nyata semuanya hilang sirna dari pikiran dan tubuhnya sehingga kelak mampu untuk berpikir positif. Hal itu tidak mudah dilakukan, namun dengan kegigihan orang tua yang penuh kasih sayang yang tidak membiasakan dirinya untuk sembarangan dalam segala tindakan.

Ritual *Penegeman* (Pelubangan Telinga)

Sebagai kelanjutan dari upacara *pengrerubayan*, adalah ritual *Penegeman*. Menurut NDK (2007 : 33), dibahas sebagai berikut.

Terhadap mereka yang tergolong bangsawan, seperti sang *Brahmana*, apabila belum tanggal gigi, janganlah hendaknya melobangi telinganya (*aywa anegem karna*). Tetapi jika gigi sang bayi sudah tanggal, seyogyanya dilobangi telinganya dengan menggunakan jarum emas, jika tidak ada jarum emas, dapat menggunakan duri dari pohon jeruk, dengan menyesuaikannya pada hari-hari dewasa yang baik, dan melubanginya itu hendaknya dihadapan sanggar Kemulan pagi hari, melubangi supaya tepat pada useran dialasi dengan kunyit sebanyak 1 iris, dengan alat yang telah disebutkan tadi. Upakaranya berupa peras daksina dan mala prayascita, sore harinya dilanjutkan dengan pemujaan *majaya-jaya, ngayab asep, penyeneng, tetebus,*

sesayut mala prayascita dan *sesayut mretha sanjiwani dan sesayut tulus ayu.*

Ritual Haid Pertama

Setelah sang bayi besar dan meningkat remaja, bagi laki-laki, suaranya akan mengembang dan tumbuh jakun di leher, sedangkan bagi wanita akan mengalami datang bulan / menstruasi / haid. Dalam hal ini NDK (2007 : 34) akan membahas terkait khususnya tentang wanita yang haid sebagai berikut.

Wanita jika telah menginjak masa remaja, pada saat haid pertama, sepatutnya dilakukan upakara nista, madya, maupun utama bisa digunakan salah satu. Hal ini diangggap telah dinodai oleh Hyang kama. Dan memang demikianlah proses yang seharusnya dialami oleh semua orang, bukan karena kotornya badan si anak, tetapi memang karena proses alami (kajatukarma), sering disebut ”bodo”. Bodo yang artinya campur (kotor, letih). Campur disebut porok atau arok (arok campur) *paroking* Kamajaya Kamaratih, hidupnya sudah dihinggapi birahi.

Tetapi kalau ada seorang anak perempuan yang semestinya sudah demikian (haid) namun sampai umurnya dewasa juga ternyata belum, maka hal yang demikian itu disebut *cuntaka* (sangat leteh). Tak ubahnya sebagai binatang, maka yang bersangkutan tidak boleh mendekati upakara bebanten, apalagi memasuki pura. Sebab tidak mempunyai birahi (tanpa *jatukarma*) dan juga tidak dapat melakukan tugasnya sebagai istri.

Terkait dengan ritual ini ada disebut upacara *pujakalib*. Dalam hal ini diambil *Pujakalib* tingkat madya / menengah menurut NDK (2007 : 37) sebagai berikut.

Upacara *pujakalib* prihal anak wanita pada saat haid, dilakukan setelah melakukan penyucian diri (*mapeningan*), mandi (*apadyusan*), air suci (*toya anyar*), dengan plawa lengkap dengan kerik keramas, sesedep, akasa dan candu, lalu sembahyang di Sanggar Agung, *pedengen-dengenan* di dapur, kemudian ngayab sesayut tabuh rah dan juga pesakapan banten selengkapnya. Dilanjutkan ke ruang *pengekeban* untuk dipingit satu siang satu malam, dengan upakara banten *pengekeban*. Setelah itu dilakukan konsentrasi di Sanggar disertai upacara padudusan alit, mendirikan Sanggar Sunya dengan bantennya Catur Sari, lengkap dengan banten sor serta ayaban padudusan, dipilih sesayutnya sesuai selera agar disesuaikan dan pulagembal sasele.

Tata Cara Orang *Ababali* (Potong Gigi)

Tata cara orang *Ababali*, merupakan suatu tata cara orang untuk potong gigi menurut NDK (2007 : 94), yang terkait juga dengan sesajen yang dipersiapkan sehingga upacara itu menjadi lebih sempurna, dipaparkan sebagai berikut.

Inilah hal persiapan upacara potong gigi (*metatah*) baik laki-laki maupun perempuan, yang tata caranya seperti anak perempuan baru mengalami *pujakalib*, hendaknya naik ke bale pingit, disertai caru pengekeb yang diletakkan di sanggar berupa banten suci satu *dandanan*, daksina 1 buah dengan uang 1725. canang gantal, tubungan mararape, kembang pahes, bunga putih kuning kempol (bersusun), gula kelapa, pisang emas satu ijas, tumpeng dodol, tumpeng satuh, tumpeng sampani, semua ditaruh pada satu perangkat sesajen menjadi satu ceper (alas yang dibuat dari janur dengan bentuk segi empat), beras satu kulak, uang 25. Tepung injin dicampur dengan kelendah pinarut buatkan lingi-lingyan (stananya) 17 wiji, nasi dedari-nasi kuning 17 ceper lauknya ayam putih siyungan sapalaken, raka buah-buahan, jajan uli abug, kaya srimpen menjadi satu dulang, rantasan ardanereswari, dan ceniga dengan sampyan gantung, samapta janur. Lagi pula banten yang untuk di bawah, di depan sanggar, berupa daksina 1 buah, maharepan peras lis, sorohan genep (lengkap), serta tetabuhan lengkap.

Banten yang ada di samping tidurnya berupa tegteg rontal ponjen masing-masing 1 pulagembal, 1 kembang taman, 1 kaklepikan, 1 daksina, 1 peras lis. Selanjutnya banten towok 2 buah, lauknya sawung salunglung1 buah, sedah dari daun byah (talas/daun genjer) kapur kering, puncangnya wohing lirang, bunga lalu, plawanya lateng, alasnya dari daun byah dengan kaping pangambyan kulit pangi, beras 1 kulak uang 25, ditempatkan pada nyiru yang baru. Banten pesuciannya kalau wanita ditambah pangiwen satu priuk tanah, prepek 1 tanding. Banten untuk memuja berupa banten suci satu dandanan, daksina serta peras lis masing-masing 1 buah

Gambar 6. Upacara Persiapan Potong Gigi

Upacara persiapan potong gigi dilakukan di pagi hari, dengan menggunakan pakaian yang sederhana putih kuning dimaknai sebagai lambang kesucian dan kemulyaan, dengan berdiri menghadap ke arah barat, dilakukan upacara pabyakawonan, selanjutnya dengan menggunakan berbagai buah-buahan dan jenis jajan yang disiapkan yang merupakan lambang isinya dunia turut sebagai sarana penyucian diri yang dilakukan potong gigi. Dengan menggunakan beberapa jenis tumpeng yang tujuannya untuk meningkatkan diri dari pemikiran yang sempit menuju pemikiran yang lebih luas dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Gambar 7. Pelaksanaan Upacara Potong Gigi

Pada pelaksanaan upacara potong gigi ini, diharapkan memperlihatkan gigi atas sebanyak enam buah yaitu empat gigi seri dan dua gigi taring untuk diasah atau dikikir dengan tujuan untuk menghilangkan enam sifat-sifat sebagai musuh yang ada pada diri manusia yang disebut *sad ripu*. Bagian dari *Sad ripu* adalah *kama* (hawa nafsu), *lobha* (tamak/rakus), *krodha* (kemarahan), *moha* (bingung), *mada* (mabuk), dan *matsarya* (dengki / iri hati). Kalau pun masih ada sifat-sifat musuh itu mungkin akan lebih berkurang dari sebelumnya dan masih bisa mengimbangkan dirinya sehingga tidak akan mengganggu kebanyakan oang.

Tata Cara Perkawinan Menurut NDK.
***Nglayatang* / Mencari Hari Baik Perkawinan**
Merupakan suatu tata cara sebelum pernikahan dilangsungkan dengan dicarikannya hari untuk melakukan pernikahan itu. Sebelum pernikahan berlangsung, maka di awali dengan acara *ngeraos* / berbicara. Pembicaraan yang dilakukan dihadapkan dengan kedua calon mempelai beserta orang tuanya masing-masing. Selanjutnya baru diadakan upacara ngelayatang seperti gambar di bawah yang dihadiri oleh kedua mempelai, orang tua, beberapa tokoh adat masing-masing seperti gambar dibawah ini.

Gambar 8. Upacara Ngelayatang

Menurut NDK (2007 : 123) dipaparkan bahwa.
Dengan membawa jauman (tipat bantal), selanjutnya, kalau sudah membawa pejati barulah dapat dikatakan bahwa pernikahan itu sah. Sesudah selesai, pihak mempelai laki-laki dan keluarganya datang ke rumah mempelai wanita, dengan membawa sekedar oleh-oleh seperti sirih, pinang, tuak, tebu, buah-buahan, jajan matang, dan air yang lengkap dengan segalanya, ketupat, daging karangan, bantal, pisang dan jajan goreng. Lengkap dengan segala sesuatunya dan lagi matumpeng nasi, ikannya daging babi guling, rames, mesambeh, guling itik masing-masing satu dulang, arak bertempatkan tajo, berem seguci, dan jajan yang dimatangkan dengan air. Tumpeng dodol, tumpeng, satuh, tumpeng campani, masing-masing satu pikul, semuanya dipersembahkan kepada orang tua mempelai laki sedangkan yang wanita dengan memberi buah pinang, sirih, buah-buahan, jajan yang dimasak dengan air (jajan rebus), punjung putih, punjung kuning, ikannya jujonan babi dan ikan babi giling rames, ketupat lauknya sate bantal, pisang, semuanya ditempatkan masing-masing pada dulang.

Upacara *Ngelayatang* itu sebagai tanda bahwa upacara perkawinan akan segera dilangsungkan karena saat itu ditentukan tanggal perkawinannya, kesiapan calon mempelai, persetujuan orang tuanya dan kesepakatan adanya perkawinan. Upakaranya dengan menggunakan pejati atau saksi kepada Tuhan Yang Mahaesa atau Ida SangHyang Widhi Wasa, yang disiapkan saat pembicaraan berlangsung di ruangan dan tetabuhan juga disediakan.

Gambar 9. Upacara Perkawinan

***Babuncingan* / Perkawinan karena Bertemu Pada Tempat Tertentu**
Babuncingan (2007 : 124) merupakan jenis pertemuan sebelum perkawinan terjadi pada tempat tertentu, yang diuraikan sebagai berikut.
Kalau perkawinan terjadi karena hanya bertemu di pasar, atau bertemu di depan dapur, seperti mengambil sesuatu miliknya, bila dilakukan upacara *ngelayatang*, sampai kemudian kembali ke tempat mempelai, tidak diperbolehkan menginap, itu berbahaya. Dan lagi *mantuk ngunya nganten* (kembali ke tempat mempelai), hendaknya dibuatkan *dapetan* sesayut parikrama, agar dapat berbahagia nantinya di tempat pelaminan.

Pada perkawinan yang dilakukan karena pertemuan calon mempelai pada tempat tertentu seperti di pasar atau di depan dapur seperti mengambil sesuatu miliknya, bila dilakukan upacara *ngelayatang* maka kedua mempelai dilarang untuk menginap, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu ada banten yang disebut *sesayut parikrama* ketika *ngunya* atau melakukan upasaksi ke rumah mempelai wanita agar perkawinannya kelak mendapatkan kebahagiaan. Terlihat sepintas hanya biasa saja namun jika dijalani dan terjadi sesuatu hanya disebabkan oleh hal pertemuan awal itulah jenis perkawinan *bebuncingan* sebagai salah satu jenis perkawinan yang wajib diperhatikan jika ingin selamat dalam menjalaninya.

Suryagraha / Aturan Mempelai Menjelang Perkawinan
Suryagraha, merupakan kisah perjalanan cinta kasih untuk mewujudkannya dalam suatu perkawinan, diuraikan menurut NDK (2007 : 125), sebagai berikut.
Tingkah laku seseorang yang sedang terjalin cinta kasih asmara, jika dikuasai oleh Suryagraha dan Candragraha, namun telah membawa banten pejati, maka datanglah mempelai laki-laki ke rumah yang wanita, ini disebut *masigit-sigitan.* Antara lain dari yang laki-laki berupa pras, lis, daksina, canang, dinaikkan di Sanggar Agung. Sang Pandita (Brahmana) yang melaksanakannya dan lagi yang dibawa oleh mempelai laki-laki yang akan diberikan kepa-

da yang wanita berupa canang tubungan, mararape, jambe kasturi, disisipkan rokok satu gempolan, bedak harum, kain mempelai wanita sebagai pengganti pakaiannya, uang semampunya. Selanjutnya dari mempelai yang wanita diberikan oleh mempelai laki-laki berupa canang tubungan, mararape, jambe kasturi, juga disisipkan rokok, kembang sekuntum, bedak yang harum, wastra (kain) untuk laki-laki arangsukan (satu setel). Selanjutnya Sang Pandita mapuja, saparikrama, lalu kedua mempelai maperas, ma lis, sembahyang di parahyangan, dilanjutkan dengan magagelaran, matirtha dengan tirtha suci dari Kahyangan. Lalu sedadanya majaya-jaya, mahentung-hentungan (saling lempar) berupa canang dari mempelai laki-laki, canang dari mempelai wanita, kembang dari mempelai wanita, bedak dari mempelai laki-laki, bedak dari mempelai wanita kain wastra dari mempelai laki-laki, kain dari mempelai wanita, uang dari mempelai laki-laki lalu diterima oleh mempelai wanita, selesai.

Majawuman / Kunjungan keluarga Mempelai Pria pada Keluarga Wanita

Ketika perkawinan sudah disetujui, kedua belah pihak saling mempersiapkan diri untuk dikunjungi oleh keluarga besar masing-masing, yang selanjutnya dikunjungi oleh mempelai pria beserta keluarga besarnya untuk meminang mempelai wanita baik untuk dibawa langsung pada hari itu oleh mempelai pria, maupun ada tempo beberapa hari kemudian untuk dibawa ke rumah mempelai pria. Hal tersebut diuraikan prosesinya menurut NDK (2007 : 126), sebagai berikut.

Adapun uraian pajajauman dengan perhitungan 400000, antara lain. Canang 40 buah, jambe 40 pikul, tuak 40 pikul, tebu 40 pikul, pancapala (lima jenis buah-buahan) masing-masing 40 tikulan, pisang 40 iris. Sanganan (jajan goreng) berupa sirat batu jala, sirat tigapo, sirat madu, bungan temu badung, kelongkang, buluh pamipisan, atin kapuk, tuding, tigapo tiga getas, pahyasan, kaliadrem, lembya, jalareka, babad karang, anggur, jempiring, kulub jalaperang, manuk dewata. Canigara, ratu magelung, puspakarna, wong kaberber, katibubuhan udang, bagina, bakayu dan jajan uli, jajan abug, tape, injin, satuh, sampani, dodol, semuanya masing-masing 4 pikul (*mapetang tegen soang*). Begitu pula jajan yang dimatangkan dengan air yang rebus, yang mangligas / segar, batun cuki, gramus, buah bunut, klepon, kakupa, pecuk telu, batun bedil, laklak, abutan poret, tulun biyu, bendu, barud, kadama, semuanya masing-masing 4 pikul. Selain itu, jajan yang berwarna putih dan merah, biru dan hijau antara lain : bungan (kembang) temu lente, klongkang, tuding, bangsing, kulub papare, tahi mawati, bunga bengkel, bunga muluk penyu, semuanya masing-masing 4 pikul. Selanjutnya, dibungkus dengan daun kelapa yang muda, yang diberi warna putih dan merah antara lain. Katimus, kaput pamor, jajaongkong, sumping klaudan, kaput pelas,apem, pasung, bugis, tape beras, jajan kukus, maunti, jaja wajik, drmuanya masing-masing 4 pikul. Sasanganan panjang berupa katimus 2000 biji, carorot 2000 buah, bantal 4000 biji, pisang 4 pikul, katupat 4000 kantet, lauknya 1000 karang, tangkainya ngempat, penek nasi 40 buah, masing-masing berisi 3 ceheng, giling 4 ekor, punjung putih 4 pajeg, punjung kuning 4 pajeg, sama-sama berasnya satu ceheng, jujonan (isi perut babi/ jejeron 3 buah, tulang babi guling 4 buah, rames 4 dulang, lauknya guling itik 4 ekor, nasi kuning dibungkus 4 pikul. Begitu pula tumpeng dodol, tumpeng satuh, tumpeng campeni, banyaknya sama-sama 3 buah, arak 4 tajo, berem 4 guci, yang 40.000, semuanya ditaruh dalam bakul menjadi empat buah. Juga sasanganan matang 40 dulang. Disiapkan pula gong gede (besar), baleganjur, baris, sama-sama 4 unit serta jojor bedil, dan tumbak.

Segala persiapan *mejawuman* menggunakan bilangan 4 yang maknanya adalah nyatur asrama, sehingga agar calon mempelai dapat mempersiapkan diri sesuai dengan tatanan catur asrama itu mulai dari saat belum menikah yaitu hidup sebagai brahmacari dengan menimba ilmu pengetahuan, dilanjutkan dengan grhasta yaitu melangsungkan pernikahan dan menyiapkan keturunan, wanaprastha melakukan yoga semadi dan meditasi untuk mendapatkan pengetahuan dari Ida Sanghyang Widhi dengan cara berkunjung ke tempat suci atau di kamar suci melakukan pertapaan. Kalau di masa lalu mengunungi gunung dan tempat keramat. Dan Sanyaan atau sanyasin yaitu hidup mengembara menyebarkan ilmu pengetahuan dan meninggalkan keluarga.

Kembali dari *Ngunya*

Sepulang dari upacara *mejauman* atau membawa oleh-oleh untuk keluarga yang wanita, maka dilakukan upacara kembali di rumah mempelai pria, dilanjutkan bersama dengan keluarga mempelai pria, jalan beriringan untuk sembahyang ke pura Desa sebagai pernyataan secara *niskala* (alam tidak nyata) menentukan bahwa mempelai wanita telah sah terdaftar menjadi warga desa mempelai pria, sedangkan untuk dikatakan wanita sah secara adat menjadi warga di desa tersebut secara *sekala,* maka harus didaftarkan pada catatan perkawinan di desa adat tersebut. Sedangkan jika perkawinan dinyatakan sah secara Nasional maka mempelai harus mendaftarkan diri pada Kantor Catatan Sipil di wilayah hukum keluarga pria. Terkait dengan hal itu, untuk menunjukkan upacara kembali dari *ngunya* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 10. Upacara Kembali dari Ngunya dan Sembahyang di Pura Desa

Menurut NDK (2007 : 129), disebutkan bahwa.
Inilah merupakan sadana pulang dari ngunya yang berbobot 400 ribu, berbobot 200 ribu yakni canang 20 pikul, jambe 20 pikul tuak 20 pikul, tebu tikulan panapala seadanya sama-sama dua pikul, pisang 2 ijeng dan jajan goreng, antara lain, sirat batun jala, sirat tigape, bungan temu badung / klongkongan, buluh psmimidsn, atin kapuk tuding, tigapo, tigagetas, pahyasan, kaliadrem, lebian, jalareka, bagina, bakayu dan jaja uli, jajan abug, tape injin., satuh campani,dodol masing-masing 2 pikul. Segala hal yang dibawa saat majauman dibagi menjadi dua, maka itulah yang menjadi sarananya.

Bawaan Untuk Orang Tua Si Gadis
Sebagai rasa hormat menantu kepada mertua, ketika mengambil putrinya untuk dinikahkan dan diajak ke rumahnya, maka mempelai pria membawa sesuatu untuk orang tua si gadis, yang dipaparkan dalam NDK (2007 : 131), sebagai berikut.
Adapun oleh-oleh (rarapan) yang hendak dipersembahkan kepada orang tua mempelai wanita, antara lain : sirih 5 dulang, pinang 5 dulang, buah-buahan seadanya masing-masing 5 dulang, jajan rebus 20 pikul, punjung putih 1 pajeg, punjung kuning 1 pajeg,lauknya jujonan (isi jero/ jeroan) satu dulang, babi guling 1 dulang, rames 1 dulang, ikannya giling itik, katupat sebanyak 20 kantet menjadi 10 dulang, sate 200 batang, bantal 200 buah, menjadi 4 dulang dan pisang 4 dulang.

Bila Mempelai Masih Mempunyai Nenek
Mempelai baik pria maupun wanita ada kalanya masih mempunyai nenek, kadangkala sudah tidak punya nenek lagi. Bagi neneknya masih hidup, ada sesuatu yang mesti dilakukan menurut NDK (2007 ;132), sebagai berikut.
Tata cara mempelai jika masih mempunyai nenek, juga buyut maupun cicit, terutama menantu patut memberikan pesucian panimbul, sesajen caru seperti biasanya, jika tidak demikian halnya, tentu akan kena *cuntaka* (bahaya). Demikianlah tindakan atau tata laksana bagi orang yang *ababali* (diupacarai), pada waktu masih pacaran sampai menikah menyatukan asmara, buah karya dari orang-orang bijaksana dimasa lampau.

Gambar 11. Upacara Pada Tempat Tidur Pengantin

Jelas dikatakan di atas bahwa jika *sebel* atau *cuntaka* sangat dirasakan perbedaannya dari sebelum dilakukan upacara perkawinan tersebut hingga ketika seorang istri melahirkan. Sebab jika hal tersebut diabaikan atau dengan sengaja tidak merasa *sebel* atau cuntaka, maka akibatnya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi mempelai ataupun suami istri.

Jenis Upakara / Banten Sesayut Dan Aturan Mandi Bagi Ibu Di Sungai Bagi Yang Sudah Melahirkan Dalam Naskah Dharma Kahuripan
Sesajen atau banten mempunyai makna penting sesungguhnya pada setiap upacara. Sesajen atau banten tidak saja dibuat dengan keharusan tetapi dibuat dengan ketulusan hati. Karena dengan ketulusan hati dalam pembuatan sesajen atau banten akan memberikan suatu rasa keseimbangan diri dengan implementasinya berupa kebijaksanaan jiwa dan mampu berlaksana adil.

Menurut Wiana (2009 : 5) disebutkan bahwa.
Banten bukanlah makanan untuk disuguhkan pada Hyang Widhi. Banten adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. Sebagai bahasa simbol, banten sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Sebagai media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti pada Kemahakuasaan Hyang Widhi. Banten merupakan suatu bentuk budaya sakral keagamaan Hindu yang berwujud lokal, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai universal global sifatnya.

Sasayut Tulus Dadi
Menurut Wiana (2002 : 243) disebutkan bahwa.
Sesayut Tulus Dadi berarti agar benar – benar lah bayi itu tumbuh dengan lancar sampai menjadi bayi yang siap lahir ke dunia ini untuk memperbaiki mutu hidupnya Agar bayi yang tumbuh dan benar-benar jadi (Tulus Dadi) disimbolkan dalam Banten Carunya.

Terkait dengan hal itu, maka yang menjadi sesajennya adalah (2007 : 7) yaitu nasi merah, nasi hitam, tumpeng penek, lauknya ayam merah dipanggang, raka buah-buahan secukupnya, tatebus merah hitam, sirih sesuai dengan urip dari hari, paguten japi tunggal.

Sasayut Tulus Ayu
Menurut Kamiartha (2009 : 61) disebutkan bahwa.
Sesajen tulus ayu merupakan sesajen yang digunakan untuk upacara pagedong-gedongan yang terdiri atas alas kulit sesayut, isi nasi putih, nasi kuning, daging ayam putih (dipanggang), raka-raka, tatebusan, pelengkap canag sari, penyeneg dan sampyan nagasari.

Yang menjadi sesajen dari sasayut *tulus ayu* menurut NDK (2007 : 8) berupa nasi putih kuning, dijadikan satu, lauknya ayam putih siyungan, rakanya woh-wohan berisi tatebus putih kuning. Melalui sesajen itu maka ibu dari jabang bayi itu dengan penuh keyakinan bayinya lahir dengan selamat.

Sasayut Pamahayu Tuwuh
Menurut Wiana (2002 : 243) menyebutkan bahwa.

Banten *sasayut pamahayu tuwuh* merupakan banten sebagai media permohonan kepada Tuhan agar si bayi mendapatkan kekuatan untuk mencapai keselamatan dengan umur panjang. ”Pamahayu” artinya mendapatkan keselamatan dan ”tuwuh” artinya umur.

Merupakan banten sasayut yang bermakna penyucian akan kelahiran. Hal ini sesuai dengan makna dari ”pamahayu” disebut juga “pabayuh” yang artinya pabersihan atau penyucian. Sedangkan ”tuwuh” berarti umur, kehidupan. Jadi maknanya adalah penyucian akan umur atau kehidupan badan, sehingga bisa menjalani hidup lebih indah dari sebelumnya.

Sasayut Mala Prayascita / Sesayut Prayascita Luih
Menurut Kamiartha (2009 : 60) disebutkan bahwa.
Sesayut prayascita luih merupakan sesayut yang digunakan pada upacara *manusa yadnya* dan *dewa yadnya,* yang isinya berupa alas kulit sesayut, isi nasi, lauk pauk tumpeng, bunga teratai, kelungah, penek, ketipat kukur, kwangen, pelengkap peras alit, penyeneng pesucian, sampyan nagasari, dan canang burat wangi.

Seperti namanya sesayut mala prayascita disebut juga *prayascita luih*, merupakan suatu sesaji yang terkait dan berisikan kelengkapan yang ada di dalamnya yang mempunyai makna untuk menyucikan mala atau kekotoran atau *leteh* yang melekat melalui sesaji *prayascita* disucikan sehingga menimbulkan kebaikan atau kebahagiaan (luih).

Sasayut Amreta Sanjiwani / Sesayut Amertha Dewa
Menurut Kamiartha, (2009 : 60), disebutkan bahwa
Sesayut Amertha Dewa merupakan sesayut berisi sesajen yang digunakan pada upacara piodalan yang terdiri atas alas kulit sesayut, isi penek, beras kuning (dialasi tangkih), lauk pauk, jajan, buah-buahan, pelengkap penyeneng, canang genten dan sampyan nagasari.

Sesayut *amerta sanjiwani* sering disebut juga *Sesayut Amertha Dewa* merupakan sesaji yang digunakan untuk terwujudnya kehidupan yang cemerlang penuh kebahagiaan dan bagaikan air suci yang menyirami pikiran dengan penuh sinar kesucian.

Sesayut Tabuh Rah / Sesayut Sabuh Rah
Menurut Kamiartha (2009 : 60), disebutkan bahwa.
Sesayut Sabuh Rah merupakan sesayut dengan sajen yang dipakai pada hari tumpek landep yang berisi alas kulit sayut, isi jajan, buah-buahan, lauk-pauk, penek, tumpeng guru, pelengkap penyeneng, sampyan naga sari, dan canang burat wangi.

Merupakan sesayut yang digunakan untuk upacara pecaruan baik tingkat nista, madya maupun utama, dengan melaksanakan sambung ayam ini yang bertujuan untuk menyucikan pura dengan dijauhinya dari gangguan para Bhuta kala dan Bhuta Kali yang bermukim di wilayah pura tersebut. Sehingga puas dengan adanya darah mentah tersebut untuk *nyomya* wilayah pura.

Aturan Mandi Ke Sungai Bagi Ibu Setelah Melahirkan
Wanita yang akan mandi di sungai atau beji setelah melahirkan, tidak semudah seperti yang dilakukan di kamar mandi pada umumnya. Sebagai wanita Hindu di Bali, tradisi secara turun temurun telah menggariskan agar memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh adat-istiadat dan telah berlaku umum. Untuk lebih jelasnya, menurut Tim Penyusun (2007 : 12) disebutkan bahwa.
”Adapun sang ibu setiap akan pergi mandi ke beji, jangan hendaknya dibiarkan pergi sendiri begitu saja, sebelum mencapai waktunya 12 hari. Harus ditemani dengan membawa pisau kecil, diujungnya ditusukkan bawang merah, dan juga sirih sekinangan (lekesan) 1, sampai di beji (sungai) sirih dihanyutkan dulu, usahakan jangan ada orang lain yang tahu dan mandi di hilir, karena sangat berbahaya (peluang membuat penyakit).”

”Selesai mandi, lalu menggunakan kain dan ikat pinggang (suntagi) yang panjang dan ketat, lalu pulang dengan perlahan-lahan. Sesampai di rumah sang ibu disuruh tidur di lantai. Kemudian sang bapak disuruh menginjak-nginjak atau menekan-nekan dengan perlahan-lahan, dari bagian atas sampai bagian bawah menyentuh tulang ekor yang disebut ikuh bawang, tindih dengan tumit. Lanjutkan seterusnya pada bagian samping kiri, kanan sampai pada bokong. Setelah itu barulah disuruh duduk, jangan dulu di suruh tidur, tetapi supaya menumpukkan perutnya pada pinggir tempat tidur (waton) disebelah sang bayi. Demikian hendaknya dilaksanakan setiap hari sampai dirasakan bersih tuntas segala kotoran agar keluar semua. Adapun ketika tidur di lantai itu, maksudnya adalah untuk memudahkan menginjak-nginjak bagian tubuhnya.”

”Yang patut disiapkan sebagai jamu sang ibu yaitu peresan daun lengkuas (isen) dan gula dari enau (aren) agar diminum dan berikan pula kuning telur asin sebagai penghancur segala kekotoran yang ada pada rahim si ibu. Selanjutnya diboboku (arap) dengan akar tawa / bawang merah dan kakinya diboboki dengan bobok hangat-hangat (anget-angetan).

Demikianlah isi Naskah Dharma Kahuripan yang telah dipaparkan secara lengkap di atas, semoga berguna bagi pembaca yang budiman pada umumnya dan teman-teman di kampus pada khususnya.

SIMPULAN

Yang dapat disimpulkan bahwa :
Upacara Manusa Yadnya menurut Naskah Dharma Kahuripan. Mengisyaratkan penulis agar dalam pelaksanaan upacara manusa yadnya hendaknya mengikuti petunjuk yang diarahkan sesuai dengan isi dari naskah tersebut. Baik dari upacara *Pagedong-Gedongan,* upacara saat bayi Lahir,

upacara pada hari ke 12, upacara pekambuhan (42 hari), upacara otonan, upacara haid pertama, hingga upacara perkawinan merupakan upacara yang hendak dilakukan agar anak tersebut selalu dilindungi oleh Ida sang Hyang Widhi hingga usia tua. Hal yang menjadi utama adalah agar anak tersebut mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan selamat. Sesajen dan Aturan Khusus Dalam Manusa Yadnya Menurut Naskah Dharma Kahuripan, adanya penggunaan sesajen yaitu *sasayut tulus dadi, sasayut tulus ayu, sasayut pamahayu tuwuh*. Dari masing-masing *sasayut* ini mempunyai makna yang berbeda yaitu agar melalui sesajen itu, upacara dilakukan dengan setulus hati sehingga memperoleh keberhasilan, umur panjang, dan penuh keselamatan. Begitu pula aturan mandi ke sungai bagi ibu setelah melahirkan, merupakan hal yang sangat unik dan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena hal ini berhubungan dengan keselamatan si ibu pasca melahirkan dan agar tidak mudah kena penyakit secara niskala. Upacara Manusa Yadnya menurut Naskah Dharma Kahuripan yaitu berupa upacara *pagedong – gedongan* hingga lahir dan menikah yang memberikan makna intinya untuk memperoleh keselamatan, kecerdasan, ketajaman berpikir si anak kelak hingga dewasa. Begitu pula terhadap status si bayi yang masih dalam pengaruh Bhuta dan *nyama Catur Sanak* yang sangat perlu untuk dijaga agar tidak rewel dan mengganggu tetapi agar makin dilindungi keselamatannya.

DAFTAR RUJUKAN

Kamiartha, I Made Agus. 2009. *Kamus Bali – Indonesia Bidang Istilah Sajen bali dan Sarananya.* Denpasar : Widya Dharma.

Prabupada, Bhaktivedanta Swami. 1971. *Bhagavadgita Menurut Aslinya.* Jakarta : Hanuman Sakti

Putra. 2005. *Cudamani Kumpulan Kuliah – Kuliah Agama Hindu. Denpasar :* Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

Takwin, Bagus. 2009. *Akar – Akar Ideologi. Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu.* Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.

Tim Penyusun, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu.* Denpasar.

Tim Penyusun. 2006. *Ragam Istilah-Istilah Hindu.* Denpasar : Bali Aga.

Wiana I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu.* Surabaya : Paramita.

Wiana, I Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya : Paramita.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia 1.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia 2.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet

http://www.isi-dps.ac.id/berita/kidung-manusa-yadnya-dan-konteksnya-dalam-masyarakat-hindu-di-bali

http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=23810&obyek_id=4.

Transliterasi Lontar

Tim Penerjemah. 2007. *Naskah Dharma Kahuripan.* Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali